

**Pengaruh Sikap Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata
Pelajaran Pendidikan Agama Islam**
(Studi di Kelas VI SDN Kebonsari II Cilegon)

Selfina Sari

Ahmad Jauharudin

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah
Jln. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil-Cilegon 42443

Abstrak

Sikap profesional guru adalah pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Dengan demikian seorang guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, serta menjadikan siswanya memiliki keberhasilan dalam belajar. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kebonsari II Cilegon?, bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebonsari II Cilegon?, dan bagaimana pengaruh sikap profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebonsari II Cilegon? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kebonsari II Cilegon, untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebonsari II Cilegon, untuk mengetahui pengaruh sikap profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penyebaran angket. Adapun populasi dan sampelnya adalah siswa-siswi kelas VI SDN Kebonsari II Cilegon sebanyak 47 orang. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis korelasi dengan menggunakan person Product Moment (r_{xy}), diperoleh hasil $r = 0,92$ hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi, selanjutnya, hasil uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 15,82$ dan $t_{Tabel} = 2,021$ dimana $t_{hitung} = (15,82) > t_{Tabel} = (2,021)$, interpretasinya ialah terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengaruh sikap profesional guru (Variabel X) dengan hasil belajar siswa (Variabel Y). Adapun kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y dengan menggunakan Coefisien Determinasi (CD) adalah sebesar 84,64 %, sedangkan sisanya sebesar 15,36% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : *Sikap Profesional, Hasil Belajar, .*

Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun selalu menjadi program pemerintah. Salah satunya dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti kualitas guru, penyebaran guru yang merata, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai, suasana pembelajaran yang kondusif, dan kualitas guru yang meningkat dan didukung oleh kebijakan pemerintah. Guru merupakan titik sentral peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Oleh sebab itu peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan.

Guru merupakan faktor penting dan sangat dominan dalam proses pembelajaran. Guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru pada masa lalu berbeda dengan guru pada masa sekarang, guru pada masa lalu adalah guru yang berwibawa, guru berdedikasi, dan pengabdianya tanpa pamrih, serta guru pada masa lalu adalah guru yang digugu dan ditiru. Namun pada zaman sekarang, guru telah kehilangan wibawa, karena mengejar materi untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kiras Saragih, 2011:165).

Dewasa ini banyak sekali guru-guru diberbagai tingkat pendidikan yang masih jauh dari sikap profesional. Kebanyakan mereka masuk ke suatu tingkat sekolah tertentu masih mempunyai sikap acuh tak acuh. Di antara mereka hanya berkerja untuk mengajar saja tanpa memikirkan bagaimana mengajar yang baik, tanpa memikirkan bagaimana membuat administrasi pendidikan yang baik dan kadang-kadang juga hanya sekedar menjalankan tugas. Sehingga proses belajar dan pembelajaran di negara kita masih jauh ketinggalan dengan negara berkembang lainnya.

Sebagai seorang guru kita harus bisa mengikuti perkembangan zaman, apabila tidak mengikutinya maka kita akan menjadi guru yang bisa dimarginalkan oleh anak didiknya karena tidak bisa mengikuti harapan mereka. (Zumaroh, 2012:8) Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan sikap yang baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi lingkungannya, yaitu cara guru

meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan cara guru berpakaian, berbicara, bergaul baik dengan siswa, sesama guru, serta anggota masyarakat. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak tertinggal dengan perkembangan zaman (Moh Uzer Usman, 2010:3).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah (Djamaluddin dan Abdullah Aly, 1999:78).

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a, Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UUD No. 20 Tahun 2003)

Manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan, pendidikan merupakan hal yang pokok dalam menciptakan manusia yang memiliki keterampilan dalam penyesuaian juga mempertahankan hidupnya yang akan merubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Proses belajar yang bernilai pendidikan yang bermutu dan berintegritas Islami, yaitu pendidikan yang melalui tahapan-tahapan yang berproses dan berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits yang telah mengajarkan umat manusia yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa.

Adapun sistem pembelajaran PAI di SDN Kebonsari II Cilegon masih menggunakan kurikulum KTSP yang berpedoman pada silabus dan RPP. Sebelum pembelajaran PAI dimulai, siswa dibiasakan untuk tadarus selama 10 menit. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dalam pembelajaran, guru menjelaskan terlebih dahulu SK, KD, Indikator agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal yang terpenting bagi guru PAI SDN Kebonsari II Cilegon selain harus menggunakan metode dan media yang menarik dalam

pembelajaran, seorang guru juga harus memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya, sehingga secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan perilaku yang baik juga dalam kehidupannya. Dalam setiap pembelajaran pasti terdapat kekurangan, kekurangan tersebut berasal dari kendala yang dirasakan oleh guru. Adapun kendala tersebut meliputi kurangnya sarana, sumber belajar dan kurangnya minat siswa saat pembelajaran PAI berlangsung serta yang terpenting adalah semakin menurunnya moralitas peserta didik.

Menurut penulis, Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan dan perkembangan intelektual saja, tetapi sikap profesional guru juga harus diperhatikan, karena dengan guru memiliki sikap yang baik dan dapat memberikan teladan bagi peserta didiknya maka diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Thursthoen dan Walgito menjelaskan bahwa, “Sikap” adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek (Moh Uzer Usman, 2010:135). Sedangkan Berkowitz, menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menghindari sesuatu (Azwar Saifuddin, 1995:58).

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa sikap itu dapat dipandang sebagai kendali arah perilaku, mulai dari yang masih bersifat potensi sampai kepada yang berwujud nyata. Secara logis dapat dikemukakan bahwa bila ingin memperbaiki terlebih dahulu, perubahan sikap merupakan kunci perubahan perilaku (Faturrohman dan Suryana, 2012:102).

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) (matakedip1315.wordpress.com). Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh

mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (matakedip1315.wordpress.com).

Sikap Profesional Guru adalah sikap seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya yang mencakup keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi keguruan. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2009:187).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa (Nashar, 2004: 77).

Sikap Profesional Guru

”Sebelum menjelaskan sikap profesional guru, terlebih dahulu harus mengetahui asal katanya. Secara historis istilah “Sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spenser di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang” (Kiras Saragih, 2011:99). “Sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku, karena sikap itu berhubungan dengan persepsi, kepribadian, belajar dan motivasi” (Kiras Saragih, 2011:159).

Pada umumnya setiap ahli ilmu pengetahuan yang membahas sikap dan mendalami ilmu tersebut berusaha mengemukakan definisi tentang sikap sehingga timbulah bermacam-macam definisi sikap. “Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnely bahwa “*Attitude is how you respon to situation in your life*”. Artinya, sikap adalah respon terhadap situasi yang dialami” (Kiras Saragih, 2011:160). “Menurut Sarnoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*revorably*) atau secara negatif (*untavorably*) terhadap objek-objek tertentu” (Sarlito, 2011: 67).

Sehingga dapat disimpulkan oleh penulis bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan

perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi. *Profesional* berasal dari kata profesi yang berarti secara analogis “mampu” atau “ahli”. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, sedangkan profesional adalah sederajat atau standar *performance (ability and attitude)* anggota profesi yang mencerminkan adanya kesesuaian dengan kode etik profesi (Faturrohman dan Suryana, 2012:1). Menurut Usman, istilah profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian, dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti dokter, hakim, guru, pengacara dan sebagainya (Kiras Saragih, 2011:1). Seorang profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuannya secara mendalam, mampu melakukan kreativitas dan inovasi atas bidang yang digelutinya serta harus selalu berfikir positif dengan menjunjung tinggi etika dan integritas profesi.

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif (Tafsir, 1994:74-75).

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Uhbiyati, 2013:113).

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercaya. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Guru berasal dari bahasa Sansekerta, *gu* artinya kegelapan, kejuhudan atau kekelaman. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang berjuang terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan (Aziz, 2012:19).

Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi siswa, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesional guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Guru yang profesional mampu mengajarkan siswa secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Namun untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah.

Sikap profesional guru adalah sikap seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya yang mencakup keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi keguruan (<http://retnoangrainy.blogspot.co.id>). Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.

Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya, sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Dari sini kemudian guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati), dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.

Dari keterangan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap profesional guru adalah sikap seorang guru yang memiliki keahlian bekerja pada bidang yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Seorang profesional tidak akan pernah berhenti menekuni bidang keahlian yang dimiliki. Selain itu, seorang profesional juga harus selalu melakukan inovasi, memberikan teladan dalam bersikap serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki supaya mampu bersaing untuk tetap menjadi yang terbaik di bidangnya.

Secara umum, sikap profesional seorang guru dapat dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai seorang tenaga pendidik. Menurut PP No. 74 Tahun 2008 pasal 1.1

Tentang Guru dan UU. No. 14 Tahun 2005 pasal 1.1 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berikut ini yang dijadikan sasaran sikap profesional guru, antara lain:

Sikap Terhadap Peraturan Perundang-Undangan.

Kebijakan pendidikan di negara ini dipegang oleh pemerintah dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengeluarkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang merupakan kebijakan yang akan dilaksanakan oleh aparatnya antara lain: pembangunan gedung-gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar melalui kewajiban belajar, peningkatan mutu pendidikan, pembinaan generasi muda dengan menggiatkan kegiatan kepemudaan. Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan baik yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di negara kita.

Kode etik guru Indonesia mengatur agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan seperti yang tertuang dalam dasar kesembilan dari kode etik guru. Dasar ini menunjukkan bahwa guru Indonesia harus tunduk dan taat kepada pemerintah Indonesia dalam menjalankan tugas pengabdian, sehingga guru Indonesia tidak mendapat pengaruh yang negatif dari pihak luar, yang ingin memaksakan idenya melalui dunia pendidikan.

Sikap Terhadap Organisasi Profesi

Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Dasar ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan organisasi profesi sebagai wadah dan sarana pengabdian. PGRI sebagai organisasi profesi memerlukan pembinaan, agar lebih berdaya guna dan berhasil

guna sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan menetapkan profesi guru. Untuk meningkatkan suatu profesi dapat dilakukan dengan berbagai cara khususnya profesi keguruan. Misalnya dengan melakukan penataan, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan dalam jabatan, studi perbandingan, dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Jadi, kegiatan pembinaan profesi tidak terbatas pada pendidikan prajabatan atau pendidikan lanjutan di perguruan tinggi saja, melainkan dapat juga dilakukan setelah yang bersangkutan lulus dari pendidikan prajabatan atau sedang dalam melaksanakan jabatan.

Sikap Terhadap Teman Sejawat

Dalam ayat 7 Kode Etik Guru disebutkan bahwa "Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial." Ini berarti bahwa: (1) Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam maupun di luar lingkungan kerjanya (<https://pgrigk.wordpress.com>).

Dalam hal ini Kode Etik Guru Indonesia menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota profesi dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

Sikap profesional lain yang perlu ditumbuhkan oleh guru adalah sikap ingin bekerja sama, saling harga menghargai, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab. Jika ini sudah berkembang, akan tumbuh rasa senasib sepenanggungan serta menyadari akan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain dalam suatu hubungan, wajar jika terdapat perbedaan pikiran, sikap, watak, dan lain sebagainya. Tetapi dengan perbedaan itu akan menjadi berjalan lancar, tentram, dan harmonis jika diantara mereka tumbuh sikap saling pengertian dan tenggang rasa antara satu dengan yang lain.

Sikap Terhadap Peserta Didik

Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1 Ayat 4, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang

berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Priansa, 2014:266).

Peserta didik adalah klien bagi guru, setiap hari guru berinteraksi dengan mereka, baik langsung di dalam kelas maupun tidak langsung dalam lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku guru dalam lingkungan sekolah merupakan faktor yang akan menentukan bagaimana respon siswa terhadap guru. Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan dan perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya sesuai dengan hakikat pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan yang dewasa.

Seorang guru harus bisa menjalin ikatan batin yang kuat dengan anak didiknya. Sungguh ini penting agar seorang guru bisa berperan menjadi orangtua kedua bagi para murid supaya mereka merasa nyaman sekaligus menyenangkan belajar di sekolah. Berikut adalah beberapa sikap yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa:

Kasih Sayang

Rasa kasih dan sayang yang perlu dibangun adalah rasa kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anaknya. Karena seorang guru bukanlah orang tua kandung bagi anak didiknya, sudah tentu ekspresi dan bentuknya berbeda dengan orang tua kandung mereka dalam memberikan rasa kasih dan sayang. Bahkan, beberapa pendapat mengatakan, memang harus berbeda terutama kaitannya dengan kedekatan secara fisik karena pertimbangan nilai dan etika yang semestinya berlaku. Namun, meskipun ekspresi dan bentuknya berbeda, rasa kasih dan sayang yang bersumber dari dalam hati tetaplah perlu dibangun dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru yang ingin dicintai oleh anak didiknya.

Pendidikan yang dilakukan dengan kelembutan hati akan sangat berkesan di hati anak didik. Di samping itu, anak didik pun akan dengan senang hati mengikuti proses belajar mengajar yang diampu oleh sang guru. Di sinilah sesungguhnya keberhasilan sebuah proses pendidikan diawali. Sebab, tidak ada faktor yang lebih penting dari rasa senang dan semangat yang menyala pada diri anak didik yang akan berhasil dalam belajar.

Tanggung Jawab (*Responsible*)

Tanggung jawab para guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah tempatnya bertugas, tetapi bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya masing-masing untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Maju mundurnya pendidikan di daerah tergantung kinerja para dewan guru, pengawas sekolah dan komite sekolah, karenanya diharapkan semuanya bisa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang disertai keikhlasan hati dalam mengemban amanah yang diberikan.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian, Guru yang profesional hendaknya mampu memikul tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Tanggung jawab seorang guru profesional antara lain : a. Tanggung jawab intelektual. Tanggung jawab intelektual guru diwujudkan melalui penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. b. Tanggung jawab profesi/pendidikan. Tanggung jawab profesi/pendidikan diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. c. Tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial guru diwujudkan melalui kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. d. Tanggung jawab moral dan spiritual. Tanggung jawab moral dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral. e. Tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan untuk memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dan mengembangkan dirinya.

Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Slameto, 2003:24).

Disiplin bisa diartikan sebagai suatu rasa patuh dan taat yang muncul disebabkan adanya kesadaran serta dorongan yang terjadi dalam diri orang tersebut. Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya.

Bagi guru disiplin waktu dalam mengajar adalah hal yang sangat berpengaruh pada prestasi siswa. Guru menjadi panutan dan teladan bagi setiap muridnya, jadi dengan demikian setiap murid akan mempunyai motivasi untuk bisa terus meningkatkan hasil belajarnya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan, merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Sikap Terhadap Tempat Kerja

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang demikian dalam lingkungannya. Suasana harmonis di sekolah tidak akan terjadi bila personil yang terlibat di dalamnya, yakni kepala sekolah, guru, staf administrasi dan siswa, tidak menjalin hubungan yang baik di antara sesamanya. Penciptaan suasana kerja menantang harus dilengkapi dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

Sikap Terhadap Pemimpin

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan.

Sudah jelas bahwa pemimpin suatu unit atau organisasi akan mempunyai kebijaksanaan dan arahan dalam memimpin organisasinya, di mana tiap anggota organisasi itu dituntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. Dapat saja kerja sama yang dituntut pemimpin tersebut berupa tuntutan akan kepatuhan dalam melaksanakan arahan dan petunjuk yang diberikan mereka. Kerja sama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan dan kritik yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama dan kemajuan organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sikap Terhadap Pekerjaan

Profesi keguruan berhubungan dengan anak didik yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik yang masih kecil. Tidak semua orang dikaruniai sifat seperti itu, namun bila seseorang telah memilih untuk memasuki profesi guru, ia dituntut untuk belajar dan berlaku seperti itu.

Orang yang telah memilih suatu karier tertentu biasanya akan berhasil baik, bila dia mencitai dengan sepenuh hati. Artinya, ia akan berbuat apa pun agar kariernya berhasil baik, ia komitmen dengan pekerjaannya. Ia harus mau dan mampu melaksanakan tugasnya serta mampu melayani dengan baik pemakai jasa yang membutuhkannya.

Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan masyarakat, guru harus selalu dapat menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan para orang tuannya. Keinginan dan permintaan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, guru

selalu dituntut untuk secara terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan mutu layanannya.

Hasil Belajar Siswa

Setiap proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peran dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik hanya dapat dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Menurut James W. Zanden belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman, sebuah proses yang didapatkan dari perubahan yang relatif stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungan (Irwanto, 2013: 105).

Menurut Drs. Irwanto Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behaviour*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (*potensial behaviour*). Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman (Irwanto, 2013: 105).

Menurut Arikunto hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang telah dilakukan (Muhibin Syah, 2009: 68). Menurut Hamalik bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa (Muhibin Syah, 2009: 69). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan

hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran.

Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut : Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok dan Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 105).

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan suatu penilaian terhadap siswa, yang dimana penilaian itu dilihat dari tiga komponen :

Ranah Kognitif meliputi : a. Pengetahuan, penilaian pembelajaran pengetahuan yang dapat dikembangkan: mengemukakan arti, membuat daftar, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu. b. Pemahaman, penilaian pembelajaran pemahaman yang dapat dikembangkan antara lain: mengungkapkan gagasan/ pendapat dengan kata-kata sendiri, membedakan/ membandingkan, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri. c. Aplikasi/ penerapan, meliputi: menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat peta. d. Analisa, merupakan kemampuan menentukan bagian-bagian dari satu masalah, penyelesaian, atau gagasan dan kemampuan. e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan berbagai informasi menjadi suatu kesimpulan atau konsep. Adapun bentuk penilaian pembelajaran meliputi: membuat desain, menemukan solusi masalah. f. Evaluasi, merupakan kemampuan mempertimbangkan dan menilai benar dan salah, baik dan buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

Ranah afektif meliputi: a. Penerimaan (*receiving*), merupakan kepekaan/keinginan menerima/memperhatikan terhadap fenomena. Kegiatan penilaiannya meliputi: senang membaca Al-Qur'an, senang membaca puisi. b. Sambutan (*response*), merupakan kemampuan menunjukkan perhatian aktif, adapun kegiatan penilaiannya meliputi: menaati peraturan, mengerjakan tugas, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat orang lain. c. Apresiasi/sikap menghargai (menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis). d. Acuan nilai (*valuing*) merupakan kemampuan menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, termotivasi berperilaku

sesuai dengan nilai-nilai pasti, penilaiannya meliputi: apresiasi terhadap karya seni dan budaya, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan. e. Organisasi, merupakan kemampuan mengorganisasi nilai-nilai yang relevan dalam suatu sistem. Penilaian dalam pembelajaran organisasi meliputi: bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri pribadi. f. Karakterisasi/penghayatan merupakan kemampuan mengimplementasikan suatu sistem nilai menjadi karakter pribadi. Penilaiannya meliputi : rajin, tepat waktu, berdisiplin diri.

Sejarah Berdirinya SDN Kebonsari II Cilegon

SDN Kebonsari II Cilegon berdiri pada Tahun 1999, terletak di lingkungan Cimerak Kelurahan Kebonsari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon dengan SK pendirian Nomor : 421/Kep-org/2006, dan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20606210. Pada tahun 2014 sekolah ini mendapat akreditasi (A) berdasarkan SK dari Bdan Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Banten Nomor : 74/BAP-S/M-SK/XI/2014. Sekolah Dasar Negeri Kebonsari II Cilegon merupakan pemekaran dari SDN Kebonsari I Cilegon, mengingat sarana gedung yang tersedia kurang memadai, sedangkan jumlah peserta didik sangat banyak, sehingga atas keinginan masyarakat yang kemudian direspon baik oleh pemerintah Kota Cilegon didirikanlah SDN Kebonsari II Cilegon.

Sekolah Dasar Negeri Kebonsari II Cilegon berdiri di lahan seluas 1.046 m² dengan luas bangunan seluruhnya 482,5 m², status tanah bersertifikat dan milik Pemerintah Kota Cilegon. Saat ini SDN Kebonsari II Cilegon telah memiliki ruang kelas sebanyak 8 ruang, 1 gedung kantor yang meliputi ruang kepala sekolah dan ruang guru. Selain itu juga memiliki 1 ruang perpustakaan, 1 lapangan olah raga, 1 ruang UKS, 1 ruang mushola, 1 ruang dapur dan 1 ruang gudang.

SDN Kebonsari II Cilegon terletak pada dataran rendah yaitu di Jl. Ir. Sutami Link. Cimerak Kel. Kebonsari Kec. Citangkil Kota Cilegon. SDN Kebonsari II Cilegon sangat strategis, mudah dijangkau karena letaknya di pertigaan jalan di samping Kantor Kelurahan Kebonsari. SDN Kebonsari II Cilegon jika dilihat dari keadaan orbitase atau jarak dari Sekolah ke Kantor Kecamatan Citangkil ± 500 m, kemudian jarak Sekolah ke

Kantor Dinas Pendidikan Kota Cilegon \pm 15 Km, serta jarak dari MTs/MA terdekat adalah \pm 0,5 Km.

Pegawai sangat berperan bagi kelancaran organisasi berdasarkan data dari SDN Kebonsari II Cilegon, jumlah pegawai di SDN Kebonsari II Cilegon seluruhnya 18 orang, terdiri dari guru PNS 13 orang, guru non PNS 4 orang, caraka 1 orang, dan jumlah siswa seluruhnya mencapai 302 orang. Selama berdiri yaitu mulai tahun 1999 sampai dengan 2016, SDN Kebonsari II telah mengalami tiga kali pergantian kepemimpinan,

Pembahasan

Deskripsi Data Analisis Variabel X tentang Sikap Profesional Guru

Sikap profesional guru adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan sekolah. Sikap, latar belakang pendidikan dan kemampuan guru menjadi suatu tolok ukur dalam mengajar dan mendidik siswa agar memperoleh hasil yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti melihat dan menganalisis bahwa sikap profesional guru di SDN Kebonsari II Cilegon sangat baik, hal ini terbukti dengan kesiapan guru dalam mengajar serta menunjukkan sikap-sikap keprofesionalannya dalam mengajar sehingga dapat memberikan teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh Chi Kuadrat hitung adalah 7,91 selanjutnya dibandingkan dengan Chi Kuadrat tabel, sementara Chi Kuadrat tabel dapat diketahui dengan cara dk (derajat kebebasan) = Jumlah kelas dikurangi 1, maka $6 - 1 = 5$. Kemudian berdasarkan tabel Chi Kuadrat dapat diketahui bahwa jika $dk = 5$ pada taraf signifikansi 5% adalah 11,07. Jadi Chi Kuadrat hitung $<$ Chi Kuadrat tabel ($7,91 < 11,07$) dengan demikian distribusi data tersebut dapat dinyatakan distribusi normal.

Deskripsi dan Analisis Data tentang Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)

Hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan adanya perkembangan serta perubahan ketika guru menjelaskan dan memberikan tugas siswa mendengarkan dan mengerjakan.

Siswa/siswi SDN Kebonsari II Cilegon, sebagaimana peneliti ketahui mendapatkan hasil belajar yang terbilang baik meskipun masih ada beberapa yang kurang baik. Hal tersebut biasa terjadi. Oleh karena itu, selayaknya guru harus terus bekerja keras untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang maksimal agar menjadi maksimal. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, peneliti mengambil data hasil ulangan akhir semester dan ulangan praktek siswa/siswi kelas VI SDN Kebonsari II Cilegon, yaitu sebanyak 47 siswa/siswi.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh Chi Kuadrat hitung adalah 9,55 selanjutnya dibandingkan dengan Chi Kuadrat tabel, sementara Chi Kuadrat tabel dapat diketahui dengan cara db (derajat kebebasan) = Jumlah kelas dikurangi 1, maka $6 - 1 = 5$. Kemudian berdasarkan tabel Chi Kuadrat dapat diketahui bahwa jika db = 5 pada taraf signifikansi 5% adalah 11,07. Jadi Chi Kuadrat hitung > Chi Kuadrat tabel ($9,55 > 11,07$) dengan demikian distribusi data tersebut dapat dinyatakan distribusi normal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Hasil analisis data pengaruh Sikap Profesional Guru (Variabel X), menunjukkan bahwa mean = 70, median = 70, modus 72, dan standar deviasi 4. Dengan demikian sampel berdistribusi normal. Artinya Sikap Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kebonsari II Cilegon termasuk dalam kategori baik

Hasil analisa tentang Hasil Belajar Siswa (Variabel Y), menunjukkan bahwa mean = 74, median = 75, modus = 83, standar deviasi 10. Dengan demikian sampel berdistribusi normal. Artinya Hasil Belajar Siswa SDN Kebonsari II Cilegon pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam katogori baik.

Hasil analisis korelasi antara variabel X dengan Variabel Y, menunjukkan bahwa indeks koefisien korelasi atau $(r_{xy}) = 0,92$. Setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi "r" *product moment*, diketahui bahwa "r" (0,92) berada antara (0,80 – 1,000), yang interpretasinya ialah antara variabel X dengan Variabel Y terdapat korelasi yang tinggi. Dengan demikian korelasi sikap profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sangat kuat. Dan hipotesis yang diajukan peneliti juga diterima. Hal ini terbukti dengan perhitungan derajat signifikan yaitu bahwa t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($15,82 > 2,021$). Adapun kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan Koefisien Determinasi (KD) diperoleh 84,64 %, sedangkan sisanya sebesar 15,36 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Pustaka

Buku

- Aziz, Hamka Abdul (2012) *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Djamaludin dan Aly Abdullah (1999) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain (2006) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Faturrohman, Pupuh dkk (2012) *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama
- Irwanto (2013) *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Nashar (2004) *Peranan Motivasi & Kemampuan awal*. Jakarta: t.p
- Priansa, Donni Juni (2014) *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Saifuddin, Azwar (1995) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saragih, Kiras (2011) *Usaha Konkrit Guru Profesional*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten
- Sarlito, Sarwono (2011) *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto (2003) *Belajar dan Faktor -faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetjipto dan Rafli Kosasi (2009) *Profesi Keguruan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Syah, Muhibin (2009) *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad (1994) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uhbiyati, Nur (2013) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (2006) *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media
- Usman, Moh Uzer (2010) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zumaroh, Laila (2012) *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa*

Internet

- <https://pgrigk.wordpress.com/visi-misi/kode-etik-guru-indonesia/>, 5 Mei 2016
- <http://retnoangrainy.blogspot.co.id/2013/12/makalah-sikap-profesional-guru.html>, 25 April 2016
- <https://matakedip1315.wordpress.com/2013/06/24/sikap-profesional-guru/>, 2 Juni 2016